

ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA DI DESA ALEBO KECAMATAN KONDA KABUPATEN KONAWA SELATAN

La Ode Alwi¹, Abdul Gafaruddin², dan Munirwan Zani³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo

Correspondent author: alwiode76@gmail.com

Kota Kendari 93111, Sulawesi Tenggara, Indonesia

Abstract

This research aims to know: (1) the Agrotourism Potential in Alebo Village Konda Subdistrict of South Konawe Regency and (2) the Strategy of agro-tourism development in Alebo Village Konda Subdistrict of South Konawe Regency. The types of data are primary and secondary data. while methods of data analysis used tabulation and descriptive analysis, SWOT, and analysis of Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). The results of the study indicate that (1) Alebo Village is included in the category of potential to be developed into an agro-tourism area based on eleven criteria such as land use, climate, hydrology, population, cultural arts, Spasial Plan, Regional Industrial Development Master Plan, agricultural attractions, natural attractions, tourism resources availability, access (2) Priority of agro-tourism development strategy from three alternative strategies that can be used priority of agro-tourism development strategy that can be done is to improve the quality of service and quality of tourism facilities with its own characteristics so that consumers are satisfied with the services and facilities that exist.

Keywords: Agrotourism; development strategy; potential

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) menganalisis potensi agrowisata di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawa Selatan dan (2) menentukan strategi pengembangan Agrowisata di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawa Selatan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Sedangkan metode analisis data menggunakan analisis tabulasi dan deskriptif, SWOT, dan analisis Quantity Strategic Planning Matrix (QSPM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Desa Alebo termasuk dalam kategori potensi untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata berdasarkan sebelas kriteria seperti tata guna lahan, iklim, hidrologi, jumlah penduduk, seni budaya, Rencana Tata Ruang, Masterplan Pengembangan Industri Daerah, atraksi pertanian, atraksi alam, ketersediaan sumber daya wisata, akses; (2) Prioritas strategi pengembangan agrowisata dari tiga alternatif strategi yaitu meningkatkan kualitas pelayanan dan kualitas fasilitas pariwisata dengan ciri khas tersendiri sehingga konsumen puas terhadap pelayanan dan fasilitas yang ada.

Kata Kunci: Agrowisata; potensi; strategi pembangunan

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor usaha bagi peningkatan perekonomian nasional Indonesia. Sesuai data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2020 bahwa sektor pariwisata memiliki kontribusi sebesar 4,8% dan penyerapan tenaga kerja sebesar 13 juta orang terhadap terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional. Selain secara nasional, perkembangan pariwisata memiliki pengaruh terhadap perkembanganekonomi daerah (Wibowo *et al*, 2017 dan alwi *et al*, 2016).

Salah satu bentuk pemerataan distribusi manfaat industri pariwisata dapat diterapkan melalui desa wisata. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhajati (2018) menyatakan bahwa bentuk pemerataan manfaat ekonomi akibat perkembangan pariwisata melalui partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa wisata. Kondisi tersebut, diperkuat pendapat Hermawan (2016) bahwa pembangunan desa wisata sangat bermanfaat bagi meningkatkan ekonomi masyarakat desa wisata.

Dari daya tarik ini mendorong pemerintah untuk mendirikan industri pariwisata. Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan desa wisata. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2022 bahwa potensi pariwisata yang terdapat di Sulawesi Tenggara antara lain permandian putera, wisata permandian alam tamborasi, tanjung kayu angin, air panas, dan masih banyak lainnya. Diantara jenis pariwisata tersebut, terdapat potensi lain yang masih jarang dimanfaatkan dan dikembangkan di Sulawesi Tenggara, yaitu agrowisata. Agrowisata menyajikan berbagai macam tanaman yang dapat memberikan manfaat bagi alam dan kehidupan manusia apabila dikelola dan dirancang dengan baik.

Desa Alebo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Konda. Desa Alebo memiliki keindahan alam pegunungan yang dikenal dengan nama puncak Alebo dan merupakan salah satu daerah penghasil buah dan sayuran yang menyuplai kebutuhan sayur dan buah di Kota Kendari, ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara.

Terlepas dari potensi agrowisata di Desa Alebo masih banyak permasalahan yang perlu untuk dibenahi, selanjutnya potensi tersebut dikembangkan dan dimanfaatkan secara optimal. Hal inilah yang mendasari dilakukannya penelitian analisis potensi dan strategi pengembangan agrowisata di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan, berlangsung dari bulan Februari sampai Mei tahun 2022.

Populasi yang terdapat pada penelitian ini adalah semua petani di Desa Alebo sebanyak 460 orang, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu petani dan stakeholder yang terdiri dari petani sebanyak 17 dan stakeholder 12 orang.

Pengumpulan data melalui observasi, survey, pencatatan, dan kepustakaan. Analisis data yang digunakan dalam menganalisis data yang ada yaitu untuk mengetahui potensi agrowisata dianalisis menggunakan rumus :

$$\sum KKA = \sum S_{ij} \times A_{ij}$$

Ket : $\sum KKA$ = Potensi Agrowisata

$\sum S_{ij}$ = Kriteria Agrowisata

A_{ij} = Bobot Intergrat Agrowisata

Sedangkan untuk mengetahui strategi pengembangan agrowisata dianalisis menggunakan analisis *Quantity strategy Planning Matrix* (QSPM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Aspek Bio Fisik

a) Penggunaan lahan

Berdasarkan data profil desa 2022, bahwa luas wilayah Desa Alebo berdasarkan status penggunaannya terbagi kedalam tujuh kelompok, yaitu penggunaan lahan untuk pemukiman, perkebunan, perkantoran, prasarana umum lainnya, lahan terlantar, lapangan olah raga, dan perkantoran pemerintah, diketahui penggunaan lahan terbesar adalah sebagai lahan perkebunan yaitu 263.5 km² (77,04%) dari keseluruhan lahan Desa Alebo.

b) Iklim

Stasiun pengamat iklim Badan Meteorologi Geofika (BMKG) mencatat jumlah curah hujan tahunan tahun 2022 sebesar 2.892,6 mm dengan rata-rata curah hujan 241,05 mm/bulan. Iklim berpengaruh pada kenyamanan yang dirasakan oleh manusia, dinyatakan dalam *Thermal Humidity Index* (THI) yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: $THI = 0,8T + (RH \times T/500)$, dimana RH adalah kelembaban dan T adalah suhu. Nilai THI kurang dari 27 menunjukkan kondisi yang nyaman untuk pengunjung. Berdasarkan data iklim tahun 2022, diperoleh nilai rata-rata THI di Desa Alebo sebesar 25,87552. Hal ini mengindikasikan bahwa tapak dikategorikan nyaman bagi manusia untuk melakukan aktivitas (*comfort zone*).

c) Hidrologi

Sistem hidrologi yang ada di Desa Alebo berasal dari sumur galian yang berjumlah 35 unit yang dimanfaatkan 274 kepala keluarga untuk kebutuhan rumah tangga, sedangkan untuk berusaha tani di Desa Alebo hanya mengandalkan tadah hujan, dan ini merupakan salah satu kelemahan pengembangan pertanian di Desa tersebut.

1.2 Aspek Sosial Budaya

a) Demografi Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Alebo pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1021 jiwa atau 274 KK yang terdiri dari 528 jiwa laki-laki dan 493 jiwa perempuan dan dengan kepadatan

penduduk sebesar 40 jiwa/km². Distribusi penduduk menurut mata pencaharian di Desa Alebo dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Alebo

No	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	PNS	30	3.20
2	Petani	700	74.63
3	Wiraswasta	115	12.26
4	Buruh/Lainnya	93	9.91
Jumlah		938	100

Sumber : Data Sekunder (Profil Desa Alebo), 2022

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mata pencaharian utama penduduk Desa Alebo adalah sebagai petani yang mencapai 700 jiwa atau 74,63%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata di Desa Alebo sangat berpotensi karena dukungan sumberdaya petani sebagai aktor utama dalam pengembangan agrowisata.

b) Seni dan kebudayaan

Pariwisata tidak terlepas dari seni dan budayakaitannya dengan berbagai aspek kehidupan, baik itu ekonomi, sosial, budaya serta berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya. Dalam hal kebudayaan Desa Alebo tidak memiliki kebudayaan dalam bertani karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan telah bercampur baurnya antar suku. sehingga pertanian di Desa Alebo dapat dikatakan telah berkembang menjadi pertanian modern yang menggunakan teknologi seperti traktor dan lain sebagainya.

1.3. Aspek Legalitas

a) Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA)

RIPPDA Provinsi Sulawesi Tenggara memfokuskan pada perencanaan satu atau beberapa daerah tujuan wisata yang memang menjadi, atau akan menjadi unggulan Provinsi. Pengembangan kawasan wisata unggulan Provinsi diharapkan akan berdampak ganda terhadap pengembangan kawasan-kawasan wisata maupun sektor-sektor lain di Sulawesi Tenggara. Kabupaten Konawe selatan merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi wisata yang potensial untuk dikembangkan dari segi wisata bahari dan wisata pertanian. Disisi lain Kabupaten Konawe selatan telah menetapkan Desa Alebo sebagai kawasan agrowisata.

b) Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

Tata ruang adalah wujud struktural ruang dan pola ruang disusun secara nasional, regional, dan lokal. Adapun yang dimaksud dengan wujud struktural pemanfaatan ruang adalah susunan unsur-unsur pembentuk zona lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan buatan yang secara hirarkis berhubungan satu dengan yang lainnya.

Sesuai rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Konawe Selatan bahwa Kecamatan Konda termasuk kawasan peruntukan pariwisata pertanian, yakni kawasan agrowisata perkebunan serta pariwisata buatan yakni pemancingan di Kecamatan

Ranomeeto dan Konda, Hal ini didasarkan pada kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Kecamatan Konda berupa lahan perkebunan dengan berbagai komoditi.

1.4 Aspek Agrowisata

a. Atraksi pertanian

Atraksi pertanian adalah daya tarik dari suatu objek pertanian disuatu daerah tertentu yang dapat menarik wisatawan, Desa Alebo memiliki pemandangan alam yang indah dengan lanskap yang berbukit. Kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya menikmati pemandangan alam dari atas bukit atau sekedar mengabadikan moment dengan berfoto. Selain itu, kegiatan yang dapat dilakukan diantaranya kegiatan bertani seperti menanam, dan memanen sayuran serta memetik buah-buahan langsung dari pohonnya. Berbagai kegiatan tersebut dapat menjadi suatu atraksi yang sangat menarik bagi kegiatan agrowisata. Bentuk atraksi pertanian dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Atraksi pertanian

b. Sumber Daya Wisata

Sumber daya wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai potensi untuk dikembangkan guna mendukung kegiatan pariwisata, baik langsung maupun tidak langsung. Di Desa Alebo terdapat sumber daya wisata, seperti adanya sumber mata air, ketersediaan sarana dan prasarana wisata, akan tetapi belum sepenuhnya dikembangkan dan ditetapkan sebagai kawasan pariwisata alam.

c. Objek dan Atraksi Alami

Atraksi alami dapat dikatakan sebagai daya tarik yang berasal dari sifat-sifat lingkungan alami. Atraksi alami di Desa Alebo yaitu adanya puncak bukit Alebo yang dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung, seperti ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Bukit Alebo

d. Kondisi Akses

Kondisi akses adalah kondisi sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi wisata. Kondisi akses Desa Alebo untuk sebuah kawasan pariwisata belum begitu baik karena belum adanya angkutan umum untuk menjangkau lokasi. lokasi wisata Desa Alebo dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat dengan kondisi jalan utama yang sudah beraspal tetapi jalan untuk masuk ke lokasi wisata masih dalam pengerasan dan berbatu, seperti ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. kondisi jalan utama Desa Alebo

2.1. Analisis Potensi Agrowisata

Guna menentukan suatu agrowisata di Desa Alebo dikatakan berpotensi atau tidak berpotensi dapat menggunakan pendekatan dengan beberapa kriteria. Dalam kajian ini dapat menggunakan 11 (sebelas) kriteria sebagaimana dikatakan oleh Smith (1989) dalam Budiarjono (2011). Mengenai nilai potensi berdasarkan kriteria tersebut, dapat disajikan pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Nilai Potensi pengembangan agrowisata

No	Kriteria	Nilai	Bobot	Skor	Nilai tertinggi
1	Penggunaan lahan	3	0,4	1,2	1,6
2	Iklim	2	0,2	0,4	0,8
3	Hidrologi	1	0,4	0,4	1,6
4	Kependudukan	4	0,6	2,4	2,4
5	Seni budaya	3	0,4	1,2	1,6
6	RTRW	3	0,6	1,8	2,4
7	Rippda	1	0,4	0,4	1,6
8	Atraksi pertanian	3	0,4	1,2	1,6
9	Atraksi alami	1	0,3	0,3	1,2
10	Ketersediaan SD wisata	1	0,2	0,2	0,8
11	Kondisi akses	2	0,1	0,2	0,4
Total		24	4	9,7	16

Berdasarkan data pada Tabel 2, nampak bahwa nilai capaian keseluruhan kriteria pengembangan agrowisata di Desa Alebo yaitu 9,7 dengan total masing-masing bobot 4. Sedangkan nilai tertinggi dari potensi pengembangan agrowisata yaitu 16 yang diklasifikasikan berdasarkan empat kategori yaitu kategori pertama sangat tidak berpotensi

dengan range nilai 1-4, kategori kedua tidak berpotensi dengan range nilai 5-8, kategori ketiga berpotensi dengan range nilai 9-12, kategori keempat sangat berpotensi dengan range nilai 13-16. Dari klasifikasi kategori tersebut, agrowisata Desa Alebo termasuk dalam kategori ketiga yaitu berpotensi untuk dikembangkan. Walaupun terdapat banyak kriteria yang bernilai 1 (sangat buruk) akan tetapi nilai tersebut tertutupi oleh kriteria yang lain.

2.2. Potensi Pengembangan Agrowisata di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

Guna pengembangan agrowisata yang berkelanjutan, maka diperlukan identifikasi dan evaluasi tentang kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) terkait dengan pengembangan agrowisata. Mengenai hasil identifikasi dan evaluasi kekuatan dan kelemahan secara internal, seperti ditunjukkan pada matriks Internal Faktor Evaluasi (IFE) sebagaimana disajikan pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3. Matriks Internal Faktor Evaluasi (IFE):

Analisis Lingkungan Internal		Bobot	Rating	Skor
Strengths (S)	1. Ketersediaan sumberdaya manusia yang cukup	0,10	4	0,40
	2. Mempunyai lahan pertanian yang luas	0,15	3	0,45
	3. Keindahan alam pertanian	0,08	3	0,24
	4. Dukungan masyarakat setempat	0,11	4	0,44
	5. Lokasi strategis	0,11	4	0,44
Sub total kekuatan		0,55		1,97
Weaknesses (W)	1. Sistem perairan pertanian yang mengandalkan tadah hujan	0,11	1	0,11
	2. Dukungan pemerintah belum terrealisasi	0,10	1	0,10
	3. Infrastruktur yang rendah	0,10	2	0,20
	4. Tingkat keamanan yang rendah	0,08	2	0,16
	5. Agrowisata yang tergantung pada musim	0,06	1	0,06
Sub total kelemahan		0,45		0,63
Jumlah		1,00		2,6

Dalam masing-masing skor dapat disimpulkan bahwa jumlah IFE sebesar 2.6 yang artinya kondisi Internal pengembangan agrowisata kuat. Faktor-faktor yang paling mempengaruhi kekuatan pengembangan agrowisata ini adalah mempunyai lahan pertanian yang luas (0.45), dukungan masyarakat setempat dan lokasi strategi yang memiliki skor yang sama yaitu (0.44), keindahan alam pertanian (0.24), dan terakhir adalah ketersediaan SDM yang cukup (0.4).

Faktor-faktor kelemahan yang ada pada matriks IFE ternyata masih dianggap hal yang belum terlalu mengkhawatirkan, faktor kelemahan terbesar yang dianggap paling mempengaruhi pengembangan agrowisata adalah tingkat keamanan yang rendah (0.16) kemudian berturut-turut diikuti dengan sistem perairan pertanian yang mengandalkan tadah

hujan (0.11), Agrowisata yang tergantung pada musim (0.06), infrastruktur yang rendah (0.2), dan dukungan pemerintah yang belum terealisasi (0.1).

Demikian pula hasil identifikasi dan evaluasi peluang dan ancaman (*Opportunity dan Threats*) secara eksternal, dapat ditunjukkan pada matriks Eksternal Faktor Evaluasi (EFE) sebagaimana disajikan pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Matriks Eksternal Faktor Evaluasi (EFE)

Analisis Lingkungan Eksternal		Bobot	Rating	Skor
Opportunity	1. Peluang investasi bagi para investor untuk pengembangan sumber daya alam dibidang agrowisata	0,08	4	0,32
	2. Pemanfaatan internet untuk pemasaran	0,11	3	0,33
	3. Sektor pariwisata yang semakin berkembang	0,10	4	0,40
	4. Tingginya permintaan wisata	0,08	3	0,24
	5. Tren sosial untuk kembali ke alam	0,14	3	0,42
Sub total peluang		0,51		0,71
Threats (T)	1. Kurangnya pengunjung	0,07	2	0,14
	2. Keberlanjutan agrowisata	0,10	1	0,10
	3. Banyaknya saingan wisata buatan	0,10	2	0,20
	4. Kurangnya peminat agrowisata	0,10	2	0,20
	5. Terjadinya bencana dan gangguan alam	0,12	2	0,24
Sub total ancaman		0,49		0,88
Total		1,00		2,59

Berdasarkan data pada tabel 4, ternyata faktor peluang dapat mengatasi ancaman yang ada dalam pengembangan agrowisata. Adapun faktor ancaman pada pengembangan agrowisata adalah terjadinya bencana dan gangguan alam (0.24), kemudian ancaman berikutnya berturut-turut adalah kurangnya pengunjung (0.14), banyaknya saingan wisata buatan dan kurangnya peminat agrowisata yang memiliki skor yang sama (0.2), dan keberlanjutan agrowisata (0.1).

Sesuai data pada tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan bahwa faktor eksternal memiliki total skor yang lebih besar yaitu 2,59 dibandingkan dengan faktor internal yaitu 2,6. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang hampir sama besar antara faktor internal dan faktor eksternal. Dengan demikian, karena memiliki kekuatan internal dan peluang yang besar untuk dikembangkan.

2.3. Strategi Pengembangan Agrowisata di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan

Strategi yang digunakan dalam peningkatan pengembangan agrowisata di Desa Alebo Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan, dapat menggunakan 3 (tiga) alternatif strategi, yakni : *Strategi pertama*: melakukan kerja sama dengan pemerintah dan warga setempat di sekitar kawasan pertanian untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada dengan mengembangkan kawasan agrowisata; *Strategi kedua*: mengusulkan bantuan modal untuk pengadaan fasilitas dan infrastruktur yang dapat menunjang kegiatan wisata kepada pemerintah setempat; dan *Strategi ketiga*:

meningkatkan mutu pelayanan jasa dan kualitas dari fasilitas wisata dengan ciri khas tersendiri sehingga konsumen merasa puas dengan pelayanan dan fasilitas yang ada. Adapun strategi yang menjadi prioritas adalah berdasarkan hasil analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) yakni strategi yang memiliki nilai atau skor *Attractiveness Score* (TAS) tertinggi, seperti yang ditunjukkan pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 6. Alternatif Strategi Berdasarkan skor *Attractiveness Score* (TAS)

Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategis					
		Strategi I		Strategi II		Strategi III	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
Opportunity (O) atau Peluang:							
1. Peluang investasi bagi para investor untuk pengembangan sumber daya alam di bidang agrowisata	0,08	1	0,08	2	0,16	2	0,16
2. Pemanfaatan internet untuk pemasaran	0,11	3	0,33	3	0,33	3	0,33
3. Sektor pariwisata yang semakin berkembang dan diminat	0,10	4	0,44	4	0,44	4	0,44
4. Tingginya permintaan wisata	0,08	3	0,24	4	0,32	4	0,32
5. Tren sosial untuk kembali ke alam	0,14	3	0,42	2	0,28	4	0,56
Threats (T) atau Ancaman :							
1. Kurangnya pengunjung	0,07	3	0,21	4	0,28	1	0,07
2. Keberlanjutan agrowisata	0,01	4	0,40	1	0,10	2	0,20
3. Banyaknya saingan wisata buatan	0,10	1	0,10	3	0,30	4	0,40
4. Kurangnya peminat agrowisata	0,10	2	0,20	2	0,20	4	0,40
5. Terjadinya bencana dan gangguan alam	0,12	4	0,48	3	0,36	4	0,48
Strengths (S) atau Kekuatan :							
1. Ketersediaan sumberdaya manusia yang cukup	0,10	4	0,4	4	0,4	4	0,4
2. Mempunyai lahan yang luas	0,15	3	0,45	3	0,45	3	0,45
3. Keindahan alam pertanian	0,08	3	0,24	1	0,08	2	0,16
4. Dukungan masyarakat setempat	0,11	4	0,44	2	0,22	2	0,22
5. Lokasi strategis	0,11	3	0,33	3	0,33	3	0,33
Weaknesses (W) atau Kelemahan :							
1. Sistem perairan pertanian yang mengandalkan tadah hujan	0,11	1	0,11	3	0,33	2	0,22
2. Dukungan pemerintah belum terealisasi	0,10	2	0,20	2	0,20	3	0,30
3. Infrastruktur rendah	0,10	2	0,20	3	0,30	2	0,20
4. Tingkat keamanan yang rendah	0,08	1	0,08	3	0,24	3	0,24
5. Agrowisata yang tergantung pada musim	0,06	2	0,12	2	0,12	2	0,12
Total			5,43		5,40		5,96

Keterangan:

AS : (*Attractiveness Score*)

TAS : (*Total Attractiveness Score*)

Dari hasil penghitungan tabel QSPM dapat dilihat bahwa strategi meningkatkan mutu pelayanan jasa dan kualitas dari fasilitas wisata dengan ciri khas tersendiri sehingga konsumen merasa puas dengan pelayanan dan fasilitas yang ada adalah pemilik Total

Attractiveness Score (TAS) dengan nilai terbesar yaitu berjumlah (5.96), hal ini mengindikasikan bahwa strategi III merupakan strategi terbaik yang dapat dijalankan oleh pengembangan agrowisata. Strategi yang menjadi prioritas tersebut merupakan strategi W-T. Hal ini sesuai dengan analisis matriks EFE dan IFE dimana pada matriks IFE yang menjadi faktor kelemahan terpenting (memiliki skor tertinggi) adalah tingkat keamanan yang rendah, Sedangkan pada matriks EFE yang menjadi faktor ancaman terpenting (memiliki skor tertinggi) adalah terjadinya bencana dan gangguan alam. Salah satu cara dalam memberikan kepuasan kepada pengunjung yaitu memberikan pelayanan terbaik dengan mengutamakan keselamatan, dengan terpenuhinya hal tersebut kunjungan wisata akan semakin meningkat yang didukung dengan penyebaran informasi melalui internet maupun media lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Desa Alebo termasuk dalam kategori berpotensi dikembangkan menjadi kawasan agrowisata berdasarkan sebelas kriteria diantaranya penggunaan lahan, iklim, hidrologi, kependudukan, seni budaya, RTRW, RIPPDA, atraksi pertanian, ketersediaan sumber daya wisata, dan kondisi akses.
2. Prioritas strategi pengembangan agrowisata yang dapat dilakukan yaitu meningkatkan mutu pelayanan jasa dan kualitas dari fasilitas wisata dengan ciri khas tersendiri sehingga konsumen merasa puas dengan pelayanan dan fasilitas yang ada.

REFERENSI

Alwi L.O, Arya Hadi Dharmawan, Akhmad Fauzi, M. Parulian Hutagaol. 2016. Tata Kelola Kelembagaan Mineral Fund Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara. doi. [10.22212/jekp.v7i1.415](#)

[Bappeda] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2022 Kabupaten Konawe Selatan

[BMKG] Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika. 2022 Kabupaten Konawe Selatan

Stabler, M. dan Goodall, B. *Environmental Auditing In Planning For Sustainable Island Agrotourism*, In L. Briguglio Et Al, (Eds) *Sustainable Agrotourism* In L. Briguglio et al, (eds) *sustainable agrotourism in Island And Small States: Issues And Policies*, Pinter, London 1996

Danang Parikesit dan Wiwied Trisnadi, 1997. *Kebijakan Kepariwisata Indonesia Dalam* David, F. R., (2004), *Manajemen Strategis*, Edisi Bahasa Indonesia, Penerbit Gramedia, Jakarta.

David, F. R., (2004), *Manajemen Strategis*, Edisi Bahasa Indonesia, Penerbit Gramedia, Jakarta.

- Deasy, S. 1994. *Potensi dan Kendala Pengembangan Agrowisata di Indonesia*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Dewanti AN dan Santoso EB. 2012. Penentuan Alternatif Lokasi Pengembangan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Pertanian Unggulan di Kabupaten Lamongan. *J Teknik*. (1): 33-37
- Gunawan M.P. 1997 *Tourism in Indonesia: Past, Present and Future. Planning Sustainable Tourism*. ITB. Bandung
- Harinaldi. 2005. *Prinsip-Prinsip Statistika untuk Teknik dan Sains*. Erlangga. Jakarta.
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2).
- Maharani R. 2009. *Studi Potensi Lanskap Perdesaan untuk Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Kecamatan Cigombong Kabupaten Bogor [skripsi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Pindyck, S. Robert dan Rubinfeld, L. Daniel. 2003. *Mikroekonomi*. Jakarta: Indeks.
- Rianse, U., Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi (Teori Dan Aplikasi)*. Alfabeta. Bandung.
- [RIPPDA] Rencana Induk Permintaan Pariwisata Daerah. 2017 Kabupaten Konawe Selatan
- Sastrayuda, Gumelar (2010). *Konsep pengembangan agrowisata*. Bandung
- Smith, S.L.J 1989. *Tourism Analysis: a handbook*. Second edition. Washington DC. Routledge.
- Sukardi, N. (1998), *Pengantar Pariwisata*, Bali: STP Nusa Dua
- Syamsu, Yoharman. 2001. "Penerapan Etika Perencanaan pada kawasan wisata, studi kasus di kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta". Jakarta: LP3M STP Tri Sakti, *Jurnal Ilmiah*, Vol 5. No. 3 Maret 2001.
- Tirtawinata, M.R dan Fachrudin. 1996. *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.
- Wibowo, S., Rusmana, O., & Zuhelfa, Z. (2017). Pengembangan Ekonomi Melalui Sektor Pariwisata Tourism. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 1(2). <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>